

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.1. Desain Penelitian**

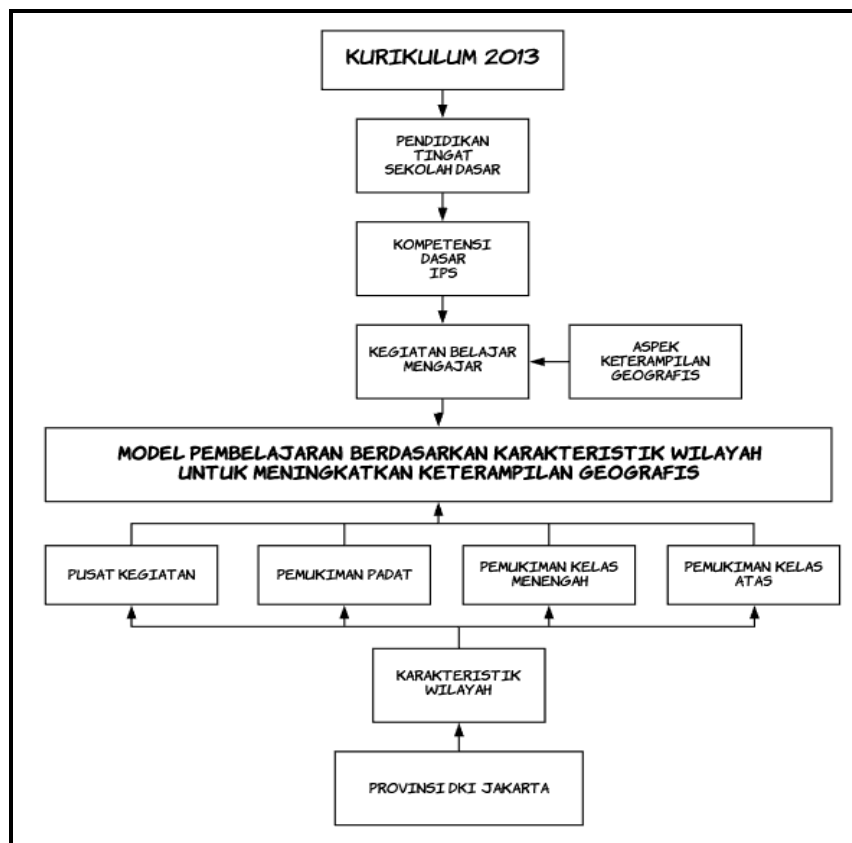
Keterampilan geografis merupakan hal yang penting, hal ini harus dipupuk dan ditumbuhkembangkan sedak dini. Ahli geografi telah membuat kontribusi yang signifikan dalam kajian kehidupan anak-anak, dan remaja. Kajian geografi mengenai anak-anak adalah kajian multi disiplin, perlu beberapa ilmu bantu dalam mengkaji anak anak secara ruang. Beberapa ahli mengkhawatirkan kajian akan geografi sosial yang mengkhususkan kepada kajian anak-anak dan remaja menjadi terpinggirkan. Pentingnya keterampilan geografis bagi anak-anak karena dimasa anak-anak perlu diberi pemahaman tentang ruang yang dimana terdapat ruang fisik dan ruang sosial yang saling berkaitan seperti contoh tempat bermain, lingkungan keluarga, sekolah bahkan lingkungan sosial lainnya yang anak-anak tersebut nikmati.

Anak-anak dianggap sebuah kajian sosial dari sebuah yang belum mencapai kematangan biologis dan sosial, sehingga hal tersebut dianggap kurang menarik bagi para ahli geografi untuk mengkajinya, mereka lebih muda dari pada orang dewasa dan tanpa berbagai keterampilan dan pengetahuan yang yang mana telah dimiliki oleh orang dewasa. Anak-anak memiliki periode sosialisasi di mana anak-anak belajar sesuatu untuk menjadi dewasa dari orang dewasa.

Perkembangan keterampilan geografis tidaklah berkembang tanpa adanya stimulus-stumulus yang diberikan oleh seorang anak, akan tetapi hal tersebut harus di berikan dan dikenalkan oleh lingkungan dimana di hidup, seperti halnya di sekolah. Sekolah memebri peranan penting bagi anak, dimana sekolah merupakan tempat dimana untuk mengenalkan akan dunia. Dengan mengembangkan seluruh kemampuan seorang peserta didik yaitu kemampuan kognisinya, kemampuan sikap dan tingkah lakunya yang baik dan sejalan dengan kultur dimana seorang anak itu tinggal, dan tidak kalah pentingnya adalah keterampilan dimana yang selalu disebut dengan psikomotoriknya. Keterampilan geografis termasuk dalam ranah Psikomotor yang

Ode Sofyan Hardi, 2020

perlu di beri perlakuan yang sama dengan dengan ranah-ranah yang lainnya. Pembelajaran di sekolah seharusnya dalam tatanan ideal harus mengembangkan hal itu kepada anak, oleh sebab itu bagaimana model atau bentuk pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan geografis pada anak Sekolah Dasar, hal ini menarik karena di Indonesia pendidikan geografi yang menaungi didalamnya keterampilan geografis tidak lah berdiri sendiri melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Menjadi perhatian peneliti bagaimana mendesain pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang mana mampu membangkitkan dan menumbuh kembangkan keterampilan geografis dari peserta didik desain pembelajaran yang digunakan adalah dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah yang di gunakan pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (lihat gambar 3,1).



Sumber : penelitian 2019

Gambar 3.1 Alur berpikir dalam penyusunan model pembelajaran

Disini peneliti membuat model pembelajaran keterampilan geografis berdasarkan karakteristik wilayah yang di implementasikan di Sekolah Dasar pada peserta didik kelas V dengan asumsi peserta didik tersebut telah di kenalkan tentang konsep ruang yang bersifat geografis, sehingga ini merupakan pondasi awal dari pembelajaran yang efektif sehingga pembelajaran-pembelajaran selanjutnya hingga di kelas-kelas selanjutnya peserta didik memahami karakteristik wilayah tempat mereka tinggal dan beraktifiatas seperti di sekolahnya .

Berdasarkan Tujuan penelitian yang telah disusun maka metode penelitain yang digunakan masing-masing adalah sebagai berikut (Lihat gambar 3.1) :

1. Mengidentifikasi kemampuan keterampilan geografis pada peserta didik yang berada di wilayah Kota Administratif Jakarta Timur. Dalam mencapai tujuan penelitian ini maka menggunakan metode Deskriptif. Dimana data diambil melalui tes awal, tes dilakukan dengan soal yang telah di validasi dan terlebih dahulu sehingga layak untuk digunakan sebagai alat ukur. Selanjutnya data yang telah terkumpul didanalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif lebih berkenaan kepada pengumpulan dan peringkasan suatu data yang diperoleh, serta bentuk penyajian hasil peringkasan tersebut. Data-data statistik, yang bisa diperoleh dari *pretest* yang diberikan pada peserta didik umumnya masih bersifat *raw data*. Data-data tersebut harus diringkaskan dengan baik dan teratur, baik dalam bentuk tabel atau presentasi grafis yang berguna sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan.
2. Penyusunan Model Pembelajaran Berdasarkan Karakteristik Wilayah dalam meningkatkan keterampilan geografis peserta didik di di wilayah Kota Administratif Jakarta Timur, dalam penyusunan ini melalui beberapa tahap antara lain:
  - a. Penyusunan Model Pembelajaran Berdasarkan Karakteristik Wilayah dalam Meningkatkan Keterampilan Geografis. Pada tujuan ini digunakan studi dekriptif dengan metode pengkajian literatur dimana model disusun hasil dari

Ode Sofyan Hardi, 2020

pengamatan awal di Sekolah, serta melakukan studi literature yang mendukung terbentuknya model tersebut. Selanjutnya data yang telah terkumpul didanalisir dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif lebih berkenaan kepada pengumpulan dan peringkasan suatu data yang diperoleh, serta bentuk penyajian hasil peringkasan tersebut. Data-data statistik, yang bisa diperoleh survei masih *raw* data. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur, baik dalam bentuk tabel atau presentasi grafis yang berguna sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan.

- b. Menguji coba atau memvalidasi model dari masukan para Ahli Pendidikan SD dan Ahli Bidang Geografi tentang Model Pembelajaran Berdasarkan Karakteristik Wilayah dalam Meningkatkan Keterampilan Geografis. Dalam menjawab tujuan ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana metode ini melalui pengujian para ahli dibidangnya masing-masing seperti ahli pendidikan Dasar dan ahli bidang geografi, guna meninjau ulang kelayakan suatu model tersebut. Setelah mendapat saran dan masukan dari para ahli dilakukan penyempurnaan model untuk dapat digunakan di 4 sekolah sampel. Model yang telah digunakan tersebut kembali di konsultasikan dengan ahli dan mendapat kelayakan untuk diajukan sebagai model dalam penelitian ini. Selanjutnya data yang telah terkumpul didanalisir dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif lebih berkenaan kepada pengumpulan dan peringkasan suatu data yang diperoleh, serta bentuk penyajian hasil peringkasan tersebut. Data-data statistik, yang diperoleh dari ahli geografi dan kependidikan SD masih bersifat *raw* data. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur, baik dalam bentuk tabel atau presentasi grafis yang berguna sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan.
- c. Pengujian secara empirik dari Model Pembelajaran Berdasarkan Karakteristik Wilayah dalam Meningkatkan Keterampilan Geografis peserta didik di Sekolah Dasar. Untuk menjawab ini digunakan metode kuantitatif dengan melakukan uji model dan hasilnya yang dapat oleh peserta didik melalui model tersebut

berupa tes akhir, selanjutnya dilakukan uji komparasi dengan serangkaian uji anava, tentunya setelah memenuhi syarat untuk uji tersebut yaitu uji normalitas dan homogenitas. Dalam pengujian ini i perlu di tarik suatu kesimpulan sebagai Uji Hipotesa model pembelajaran konvensional terhadap model pembelajaran berdasarkan karakteristik wilayah untuk meningkatkan keterampilan geografis dengan uji beda sebagai berikut:

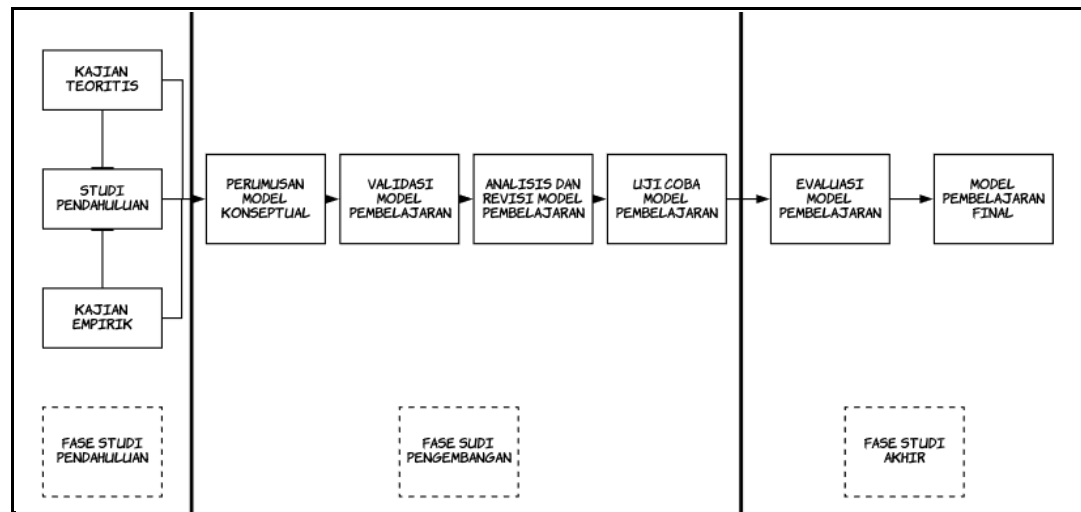
$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$	<b>KETERANGAN :</b> $\bar{x}_1$ = Rata-rata sampel 1 $\bar{x}_2$ = Rata-rata sampel 2 $s_1$ = Simpangan baku sampel 1 $s_2$ = Simpangan baku sampel 2
$s_1^2$ = Varians sampel 1 $s_2^2$ = Varians sampel 2 $r$ = Korelasi antara dua sampel	

Sumber : <http://fatkhan.web.id/uji-t-satu-sampel-dan-dua-sampel/>

Gambar 3.2. Gambar Formula Uji t

Ho= Tidak terjadi pengaruh antara Penggunaan Model Pembelajaran Keterampilan Geografis Berdasarkan Karakteristik Wilayah terhadap peningkatan Keterampilan Geografis Peserta Didik.

Hi= Terjadi pengaruh antara Penggunaan Model Pembelajaran Keterampilan Geografis Berdasarkan Karakteristik Wilayah terhadap peningkatan Keterampilan Geografis Peserta Didik.



Sumber : penelitian 2019

Gambar 3.3 Alur Penelitian dalam penyusunan model pembelajaran

## 1.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah perkotaan dengan mengambil lokasi di Kota DKI Jakarta dengan asumsi sebagai kota yang besar dan juga merupakan ibu kota negara Indonesia. DKI Jakarta memiliki 5 Kota Administratif dan 1 Kabupaten Administratif, peneliti mengambil sampel wilayah yaitu Kota Administratif Jakarta Timur karena memiliki luas dan jumlah sekolah SD yang lebih banyak dari kota-kota administratif lainnya yang ada di DKI Jakarta.

### 1.2.1. Tahap penentuan Wilayah dan Tempat digunakan Penelitian

Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (DKI Jakarta) terletak  $5^{\circ}19'12''$  sampai  $6^{\circ}23'54''$  LS dan  $106^{\circ}22'42''$  sampai  $106^{\circ}58'18''$  BT. Kota Jakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata  $\pm 7$  meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Provinsi DKI Jakarta, berdasarkan SK Gubernur No.171 tahun 2007, adalah berupa daratan seluas  $662,33 \text{ km}^2$  dan berupa lautan seluas  $6.977,5 \text{ km}^2$ . Wilayah DKI Jakarta memiliki tidak kurang dari 110 buah pulau yang tersebar di Kepulauan Seribu, dan sekitar 27 buah sungai/saluran/kanal yang digunakan sebagai sumber air minum, usaha perikanan dan usaha perkotaan. Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi DKI Jakarta memiliki batas-batas: di sebelah utara membentang pantai dari Barat sampai ke Timur

sepanjang  $\pm 35$  Km yang menjadi tempat bermuaranya 9 buah sungai dan 2 buah kanal, yang berbatasan dengan Laut Jawa, sementara di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan wilayah Provinsi Jawa Barat, sebelah barat dengan Provinsi Banten.

Wilayah administrasi Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah Kota Administrasi dan satu Kabupaten Administrasi, yaitu: Kota Administrasi Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat dan Jakarta Utara, serta Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. (BPS, 2017). Perkembangan kondisi pendidikan menurut indikator Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Angka Partisipasi Sekolah (APS), secara umum kondisi pendidikan di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan perbaikan dalam lima tahun terakhir (2011-2017). Pada tahun 2017 AMH Provinsi DKI Jakarta mencapai 99,15 persen lebih tinggi dari rata-rata AMH nasional sebesar 92,99%. Sementara indikator pendidikan berdasarkan angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS), pada tahun 2017 RLS DKI Jakarta mencapai 10,95 tahun berada diatas rata-rata nasional.

DKI Jakarta yang merupakan Ibu Kota memiliki karakteristik wilayah yang sangat-sangat heterogen baik secara formal maupun fungsional, setidaknya terdapat pembagian sistem pusat kegiatan wilayah di Provinsi DKI tersebut menjadi Pusat Kegiatan Primer, Pusat Kegiatan Sekunder dan Pusat Kegiatan Tersier yang semuanya tersebar di wilayah DKI Jakarta. Pusat kegiatan adalah untuk menunjang Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta sebagai Ibukota Negara, Kota Jasa serta mendekatkan kepada masyarakat sesuai dengan arah pengembangan kota tersebut, hal ini sesuai dengan pasal 18 ayat 2 dalam Perda No.1 tahun 2012. Pusat kegiatan yang dimaksud adalah berupa kawasan yang memiliki, fungsi pemerintahan, fungsi perkantoran, perdagangan dan jasa, fungsi industri dan pergudangan, fungsi sosial dan kebudayaan, fungsi simpul pergerakan angkutan umum massal dan fungsi-fungsi lainnya. Pusat kegiatan primer yang ada di DKI Jakarta antara lain, Kawasan Medan Merdeka; Kawasan Mangga Dua; Kawasan Bandar Kemayoran; Kawasan Sentra Primer Tanah Abang; Kawasan Dukuh Atas; Kawasan Segitiga Emas Setiabudi; Kawasan Manggarai; Kawasan Sentra Primer

Barat; Kawasan Sentra Primer Timur; Kawasan Tengah Pantura dan Kawasan Ekonomi Strategis Marunda.

Sedangkan Pusat Kegiatan Sekunder di DKI Jakarta antara lain Kawasan Glodok; Kawasan Harmoni; Kawasan Senen; Kawasan Jatinegara; Kawasan Kelapa Gading; Kawasan Blok M; Kawasan Grogol dan Kawasan Pramuka. Selanjutnya Pusat Kegiatan Tersier antara lain Kawasan Cikini; Kawasan Bendungan Hilir; Kawasan Grosir Cempaka Putih; Kawasan Roxi; Kawasan Sunter; Kawasan Pasar Pulo Gadung; dan Kawasan Tebet.

Dari enam wilayah administratif di DKI Jakarta yang memiliki karakteristik wilayah yang sama, maka peneliti menggunakan teknik purposive random sampling dengan tujuan yang dilihat adalah luas wilayah yang paling besar dan tingkat kehomogenan wilayah yang banyak maka di pilih Kota Administratif Jakarta Timur. Penggunaan Purposive Random Sampling, metode ini sering diterjemahkan bertujuan, bertujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel wilayah berdasarkan katagori tertentu yang dengan populasi yang dapat dikatakan homogen. Maksud bertujuan disini peneliti hanya mengambil satu wilayah dari 5 wilayah kota administratif di DKI Jakarta, yaitu Kota Administratif Jakarta Timur (Lihat Peta 2).

Letak Astronomis Kota Administratif Jakarta Timur  $106^{\circ}22'42''$  BT sampai  $106^{\circ}58'18''$  BT. dan  $5^{\circ}19'12''$  LS sampai  $6^{\circ}23'54''$  LS. Jakarta Timur merupakan Kota Administrasi yang memiliki wilayah paling luas serta memiliki keunikan baik dari sisi historis maupun obyektif diantara Kota Administrasi lainnya di DKI Jakarta. Dengan luasnya Kota Administrasi Jakarta Timur, maka sangat mungkin untuk dikembangkan, sehingga ke depannya Kota Administrasi Jakarta Timur dapat bersaing dengan kota-kota lain di Indonesia (<http://timur.jakarta.go.id>).

Kota Administratif Jakarta Timur memiliki sejumlah kawasan-kawasan potensial atau unggulan untuk dapat dikembangkan. Kawasan unggulan merupakan kawasan yang diperuntukkan bagi kegiatan sektor strategis, seperti industri, pariwisata, perdagangan, pertanian, permukiman dan lain-lain. Sektor strategis merupakan sektor

Ode Sofyan Hardi, 2020

**MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK WILAYAH UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN GEOGRAFIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



yang menempati prioritas utama karena tingkat peranannya dalam pembangunan. Kawasan strategis kota adalah kawasan yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kota terhadap pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, serta pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi tinggi untuk mengembangkan, dan melestarikan serta mengkoordinasikan pembangunan nilai strategis kawasan yang bersangkutan dalam mendukung penataan ruang wilayah.

Secara terperinci beberapa keunikan tersebut tergambar dari kondisi kawasan potensial yang ada di Kota Jakarta Timur (lihat Peta 2):

1. Kawasan Jatinegara, kawasan ini merupakan sentra kegiatan ekonomi yang mana terdapat sentra produksi & jual beli Batu Aji (Pasar Rawa Bening).
2. Kawasan Sentra Primer Timur, Merupakan kawasan pembangunan yang terpadu di dalamnya terdapat Pusat kegiatan ekonomi, Pusat kegiatan pemerintahan, Pusat Moda transportasi (Rencana), Pusat bisnis dan menjadi Pintu masuk ke Jakarta (Terminal Pulo Gebang-Rencana)
3. Kawasan Kantor Walikota Jakarta Timur, merupakan kawasan pusat pemerintahan Kota Administratif Jakarta Timur.
4. Kawasan Pulo Gadung. Sebagai Kawasan Industri Perdagangan yang mendukung pengembangan Industri Kecil Menengah. Sebagai kawasan hunian adalah yang intensitas/kepadatan tinggi dan bersifat hunian produktif, yaitu terutama untuk yang bekerja/terlibat di kegiatan industri di kawasan ini dan juga sebagai wisata Industri sebagai ‘daya tarik’ tambahan yang menghidupkan kawasan
5. Kawasan Cililitan. Merupakan kawasan potensial perdagangan untuk meningkatkan perekonomian Kota Jakarta Timur. Pada kawasan ini terdapat pula Pusat Grosir Cililitan sebagai pusat perbelanjaan satu-satunya di Indonesia yang mempunyai akses masuk/menju shelter Busway langsung terhubung ke gedung
6. Kawasan Cakung. Merupakan kawasan pembangunan yang terpadu di dalamnya terdapat Pusat kegiatan ekonomi dan bisnis (Aeon Mall), Pemukiman kelas atas dan kegiatan industry yang berada di wilayah Cakung.

Ode Sofyan Hardi, 2020

### 1.2.2. Tahap Penentuan Sampel Sekolah

Sampel sekolah diambil dari populasi Sekolah Dasar Negeri yang terakreditasi A yang berada di wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur sekolah tersebut nantinya dipilih 1 untuk mewakili tiap zona karakteristik wilayah. Adapun penarikan sampel menggunakan random sampling dari tiap zona tersebut. Adapun yang menjadi sampel adalah (lihat Peta 3 dan 4) :

1. Untuk Pusat Kegiatan Primer yaitu Kawasan Industri Pulogadung diambil satu sampel Sekolah Dasar yang memenuhi kriteria tersebut adalah Sekolah Dasar Negeri Pulogadung 01 Pagi
2. Untuk wilayah zona kedua yaitu wilayah pemukiman padat penduduk, diambil satu sampel Sekolah Dasar yang memenuhi kriteria tersebut adalah Sekolah Dasar Negeri Pulogadung 03 Pagi
3. Untuk wilayah zona ketiga yaitu wilayah pemukiman reratur atau kelas menengah, diambil satu sampel Sekolah Dasar yang memenuhi kriteria tersebut adalah Sekolah Dasar Negeri Rawamangun 12 Pagi
4. Untuk wilayah zona keempat yaitu wilayah pemukiman elit atau kelas atas, diambil satu sampel Sekolah Dasar yang memenuhi kriteria tersebut adalah Sekolah Dasar Negeri Cijantung 03 Pagi.

### 1.2.3. Tahap Penentuan Sampel Kelas

Subjek penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Dasar kelas V dari setiap sekolah yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria karakter wilayahnya. Penentuan kelas V dikarenakan terkendala aspek perizinan di sekolah untuk menggunakan kelas VI. Selanjutnya populasi kelas hanya dikelas IV dan V, peneliti melakukan random sampling dan terpilih kelas V dalam penelitian ini, selanjutnya di pilih 2 kelas sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk pengujian model yang disusun. Selanjutnya dilakukan tahapan penelitian telah diajukan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi keterampilan geografis pada peserta didik di Sekolah Dasar yang berdasarkan karakter wilayah di DKI Jakarta dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif ini didasarkan pada pertanyaan dasar yaitu bagaimana. Oleh sebab itu kita tidak puas bila hanya mengetahui apa masalahnya secara eksploratif, tetapi seyogyanya juga mengetahui juga peristiwa tersebut terjadi dengan menggambarannya, seperti bagaimana keadaan yang terjadi pada saat awal penelitian bagaimana keterampilan geografis peserta didik yang ada, hal ini dapat digambarkan dari analisis mendalam dari data-data yang di kumpulkan di lapangan dan menggambarkan terperinci setiap indikator dari variabel tersebut sehingga dapat menarik kesimpulan dari variabel tersebut.
2. Menganalisis pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk memenuhi aspek keterampilan geografisnya. Peneliti mengambil tema 8 yang ada di kelas V yaitu Lingkungan Sahabat Kita yang berada di Semester Genap (Gulo, 2010).

### 1.3. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah bahwasannya kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: rasional, empiris dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian itu disebut data empiris atau data teramati yang memiliki kriteria valid, reliabel, dan objektif. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Untuk mengetahui validitas suatu sangat sulit, akan tetapi yang pertama kali harus dilakukan adalah pengujian reliabilitas dan objektivitas suatu data, karena data yang valid pasti merupakan data yang reliabel dan objektif (Ninik, 2017).

Metode kuantitatif sering dinamakan metode tradisional, positivistic, *scientific* dan metode *discovery*. Sedangkan metoda kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, *postpositivistic*, *artistic* dan *interpretive research* (Hamidi, 2005).

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode *scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru) (Ninik, 2017).

Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti yang melakukan studi kuantitatif mereduksi sedemikian rupa hal-hal yang dapat membuat bias, misalnya akibat masuknya persepsi dan nilai-nilai pribadi. Jika dalam penelaahan muncul adanya bias itu maka penelitian kuantitatif akan jauh dari kaidah-kaidah teknik ilmiah yang sesungguhnya (Ninik, 2017).

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Metode deskriptif kuantitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan, 1982).

Terkait dengan karakteristik, metode gabungan (*mixed methods*):

1. Desain: untuk model *sequential explanatory*, proposal sudah lebih jelas.
2. Tujuan: untuk model *sequential explanatory* tujuannya adalah menemukan pola dan menguji hipotesis yang ditemukan dalam penelitian kualitatif.

3. Teknik pengumpulan data: *test, kuesioner participant observation, in depth interview*, dokumentasi, triangulasi.
4. Instrument penelitian: Tes, angket, instrument standar, peneliti sendiri, buku catatan, *tape recorder*, camera, handycam, dan lain-lain.
5. Data: data kuantitatif hasil pengukuran dan kualitatif hasil pengamatan.
6. Sampel: untuk model *sequential explanatory*, sampel bisa besar dan representative
7. Analisis: analisis data kuantitatif dan kualitatif.
8. Hubungan dengan responden: hubungan peneliti dengan yang diteliti bisa berjarak, bisa akrab, kedudukan bisa lebih tinggi dan sama dengan responden, jangka pendek dan jangka panjang, hipotesis terbukti dengan didukung data kualitatif.
9. Usulan desain: untuk penelitian kombinasi model *sequential explanatory*, usulan desain bisa bersifat sementara tetapi untuk model *sequential explanatory* usulan desain sudah rinci.

Sesuai dengan pola pikir deduksi dan induksi, maka tujuan penelitian pun dibedakan menjadi dua berdasarkan pola pikir yang digunakan. Pola pikir deduktif tujuan penelitian ialah untuk uji teori dengan data empiris. Bila peneliti ingin menguji teori atau hipotesis yang disusun berdasarkan berpikir deduktif dengan data empiris (pembuktian empiris), maka peneliti harus memilih jenis penelitian kuantitatif. Sebaliknya bila peneliti ingin menyusun konsep atau teori berdasarkan hasil analisis data empiris, maka peneliti harus memilih jenis penelitian deskriptif kuantitatif (Ninik, 2017).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mencari informasi empiris, obyektif, logis mengenai sesuatu atau menentukan keterkaitan antara variable-variabel yang dipermasalahkan. Dengan demikian maka tujuan penelitian yang dirumuskan harus mencerminkan dan konsisten dengan masalah-masalah yang dikemukakan sebelumnya.

Desain atau rancangan penelitian adalah suatu rencana yang dirancang sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Sesuai dengan pola pikir yang digunakan,

Ode Sofyan Hardi, 2020

maka desain ini dibedakan antara desain yang rinci dan lengkap dan ada desain yang bersifat longgar yang memberi peluang untuk diubah. Pola pikir deduktif, yang ingin menguji hipotesis atau teori dengan data empiris, menghendaki desain yang rinci dan jelas, lengkap dengan variabel yang akan diteliti, sekaligus dilengkapi dengan instrumen pengumpul datanya. Desain itu harus di susun secara pasti sebelum data dikumpulkan. Sekali desain digunakan, maka tidak boleh mengubahnya dalam bentuk apapun. Sebab, jika diadakan perubahan, maka perubahan itu akan mengaburkan variabel, sehingga penafsiran yang bermakna jadi tidak mungkin dilakukan. Itulah mengapa desain seperti ini dipandang sebagai operasionalisasi konsep yang jelas.

Pola pikir induktif adalah kebalikan dari pola pikir deduktif, dimana pola pikir ini ingin menyusun konsep atau teori berdasarkan data empiris, maka pola pikir ini lebih mengutamakan data lapangan seperti apa adanya, tanpa dibatasi oleh suatu konsep atau teori tertentu, sehingga desain yang disusun cukup garis besarnya saja, sekedar sebagai petunjuk jalan, dan desain tersebut terbuka kemungkinan untuk diubah, bila kondisi lapangan menghendaki. Maka dari itu, desain yang dapat disusun sebelumnya secara tidak lengkap. Apabila sudah mulai digunakan, maka desain itu malah mulai dilengkapi dan disempurnakan. Desain itu dapat senantiasa diubah dan disesuaikan dengan apa yang diperoleh dan disesuaikan pula dengan pengetahuan baru yang ditemukan.

Penggunaan desain yang rinci dan lengkap, sebagai operasionalisasi konsep yang jelas dilapangan, atau sebagai ajang menguji apakah hipotesis atau teori yang disusunnya diterima atau ditolak, maka peneliti harus memilih jenis penelitian kuantitatif. Sebaliknya, bila peneliti memutuskan untuk menyusun desain yang tidak lengkap dan terbuka untuk perubahan, karena sepenuhnya peneliti mengandalkan data lapangan seperti apa adanya, sebagai dasar konseptualisasi realitas empirik, maka peneliti harus memilih jenis penelitian kualitatif. Dalam membuktikan, bahwa data itu menjadi indikator dari suatu variabel atau suatu gejala, maka ada dua strategi yang bisa digunakan yaitu dengan cara pemahaman. Kedua macam strategi ini masing-masing mempunyai tujuan sendiri.

Ode Sofyan Hardi, 2020

Strategi pertama ialah strategi pengukuran, bertujuan untuk menentukan besaran suatu data yang diwujudkan dalam bentuk angka-angka. Semua gejala bisa diubah menjadi angka, dimana angka ini menunjukkan besar atau kualitas dari indikator dari variabel tersebut. Setelah diukur kemudian dihitung. Proses ini dinamakan proses kuantifikasi data, sehingga data yang dihasilkan disebut data kuantitatif.

Sedangkan strategi kedua yaitu dengan strategi pemahaman yaitu dengan cara mencari keterangan lebih dalam apa makna dibalik gejala yang nampak dari luar. Peneliti dituntut untuk memahami bagaimana para subyek penelitian berpikir, berpendapat, berperilaku sesuai dengan apa yang ia lakukan dikelas. Dengan cara ini maka peneliti betul-betul bisa memahami apa makna dibalik perilaku dan sikap subyek studinya.

Bila peneliti memutuskan untuk melakukan ukur mengukur gejala yang diteliti, maka peneliti harus memilih jenis penelitian kuantitatif. Sebaliknya bila peneliti ingin memahami dan mencari makna dibalik perilaku dan sikap yang nampak dari subyek penelitian, maka peneliti harus memilih jenis penelitian deskriptif kuantitatif.

Penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif dilakukan peneliti dengan mencari jumlah frekuensi dan mencari persentasenya, dan analisis/ uji statistik berupa distribusi data atau penghitungan atau pengkelompokan data dari hasil penelitian. (Ninik, 2017).

Teknis analisis deskriptif kuantitatif, dan analisis/uji statistik, maka peneliti harus memilih jenis penelitian kuantitatif. Sebaliknya, bila peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, maka peneliti harus memilih jenis penelitian deskriptif kuantitatif.

#### **1.4. Teknik Pengumpulan Data**

Upaya pengembangan model bidang kependidikan merupakan jenis penelitian multi tahap, dimana setidaknya peneliti harus melakukan tiga jenis penelitian dalam

satu periode penelitian. Beberapa instrumen yang dapat digunakan oleh peneliti berdasarkan tahapan penelitiannya:

1. Penelitian pendahuluan; dalam studi ini instrumen yang dapat digunakan oleh peneliti antara lain: angket berupa Tes, dan dokumentasi (Prasetyo, 2008). Angket Tes tersebut telah mengalami proses validasi dan reliabilitas yang sebagaimana mestinya.
2. Pengembangan model konseptual; dalam mengembangkan model konseptual, peneliti harus melalui beberapa tahap seperti: pengembangan model, serta validasi model. Instrumen penelitian diperlukan oleh peneliti pada fase validasi model. Instrumen yang dapat digunakan oleh peneliti dalam validasi model antara lain: angket atau daftar pertanyaan dalam kegiatan Focus Grup Discussion (FGD) dan wawancara terstruktur.
3. Uji Coba Model; dalam kegiatan uji coba model, peneliti harus mempersiapkan beberapa instrumen untuk mengevaluasi proses dan hasil eksperimen yang dilakukan. Dalam evaluasi proses peneliti dapat menggunakan angket (kuantitatif) jika peneliti bermaksud menggali lebih dalam tentang informasi dalam evaluasi proses (triangulation mixed method) maka peneliti dapat juga melakukan triangulasi dengan wawancara dan bahkan observasi partisipan. Sedangkan dalam evaluasi hasil terutama untuk mengetahui keefektifan model instrumen yang digunakan adalah berupa angket. Ada dua jenis angket yang digunakan oleh peneliti, yaitu angket test dan angket nontest. Angket test bersisi beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan subjek penelitian tentang mata pelajaran tertentu. Sedangkan angket non test berkaitan dengan perubahan aspek sikap yang menjadi tujuan penelitian.

Banyak instrumen tersedia yang dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, namun ada kalanya kita harus mengembangkan sendiri instrumen penelitiannya berdasarkan karakteristik objek yang diteliti. Beberapa langkah dasar yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam mengembangkan instrumen antara lain:

Ode Sofyan Hardi, 2020

**MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK WILAYAH UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN GEOGRAFIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



1. Terlebih dahulu harus memahami pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur sifat atau perilaku yang menjadi objek penelitian.
2. Melakukan kajian bahan bacaan terkait topik penelitian kemudian melakukan diskusi dengan teman sebaya (*peer review*) yang membahas pendekatan yang akan dilakukan untuk mengukur masing-masing variabel penelitian.
3. Bertanya pada beberapa orang yang ahli (profesional) dibidang yang akan dikaji untuk meninjau item yang dibuat, mulai dari keterbacaan, pemaknaan, tingkat kebiasaan, dan tingkat kerumitan.
4. Menentukan sampel kecil yang sama dengan sampel yang akan digunakan dalam penelitian sebenarnya, kemudian ujicobakan. Sehingga dapat diketahui validitas dan reliabilitas instrumennya.
5. Melakukan revisi, pengurangan, perubahan dan bahkan penambahan item jika diperlukan, tergantung hasil dari uji coba instrumen.

### 1.5. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dimulai dengan *research* dan diteruskan dengan *development*. Kegiatan *research* dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan pengguna (*needs assessment*) sedangkan kegiatan *development* dilakukan untuk menghasilkan model pembelajaran (Prasetyo, 2008).

Memvalidasi semua instrumen baik instrumen yang bersifat kualitas maupun kuantitatif validitas berasal dari Bahasa Inggris yang bermakna “memunculkan objektivitas”, dan “dengan menggunakan dasar yang kuat”.

Dalam ilmu penelitian, terdapat dua validitas utama, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal didefinisikan sebagai validitas dimana hubungan dua variabel bersifat kausal. Definisi lain mengatakan tingkatan dimana hasil penelitian dapat dipercaya kebenarannya. Secara teori, tingkat validitas internal dipengaruhi oleh faktor-faktor (creswell, 2008) :

1. history dikarenakan, faktor eksternal mempengaruhi hasil penelitian.
2. maturasi atau adanya perubahan dalam diri responden karena perubahan waktu.

Ode Sofyan Hardi, 2020

3. tesing atau tes yang mempengaruhi responden dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.
4. alat ukur atau instrumentation yang berkaitan dengan penggantian alat ukur selama penelitian dilakukan.
5. seleksi yang merupakan akibat yang mempengaruhi hasil penelitian dikarenakan prosedur proses pemilihan responden.
6. mortalitas atau efek dikarenakan hilangnya responden yang sedang diteliti karena alasan-alasan tertentu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif deskriptif dan kuantitatif inferensial dimana menggunakan kaedah-kaedah kuantitatif untuk menyempurnakan penelitian, dimana penelitian utamanya adalah penelitian eksperimen dengan teknik analisis menggunakan statistik inferensial (lihat tabel 3.1)

Tabel 3.1  
*Langkah Penelitian*

No	Kegiatan	Metode	Instrumen	Teknik Analisis
1	Mengidentifikasi kemampuan keterampilan geografis pada peserta didik	Deskriptif Kuantitatif	Tes	Statistika Deskriptif
2	Studi Pendahuluan Penyusunan Model Pembelajaran Berdasarkan Karakteristik Wilayah	Studi Literatur	Dokumentasi	Deskriptif
3	Menuji coba atau memvalidasi model dari masukan para Ahli	Deskriptif Kuantitatif	Kuesioner	Statistika Deskriptif
4	Pengujian secara empirik dari Model Pembelajaran	Kuantitatif	Tes	Statistika Inferensial

Sumber. Penelitian 2019

## PETA 2

## PETA 3

## PETA 4